



Harmoni Filsafat dan Teologi dalam Pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi

Andreas Ferdian Ginting*, Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Sukun, Kota Malang, Jawa Timur, 65146, Indonesia

* Korespondensi: andreasferdianginting20.09@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 30-11-2024

Direvisi: 11-12-2024

Disetujui: 23-12-2024

Keywords:

Thomas Aquinas;
reason; Faith

Kata kunci:

Thomas Aquinas; akal;
Iman

Thomas Aquinas' thoughts on the relationship between reason (intellect) and revelation (faith) play a crucial role in the tradition of Christian theology, particularly within the Catholic Church. Aquinas argued that reason and faith are two sources of knowledge that do not contradict each other but complement one another. He distinguished between scientific knowledge, which is acquired through reason and sensory experience, and knowledge of faith, which is rooted in divine revelation that transcends the capacity of human reason. According to Aquinas, while human reason can grasp certain divine truths, revelation is necessary to understand deeper and limitless truths, such as the mysteries of God and the Christian teachings found in sacred scripture. Aquinas' thought resulted in a synthesis between Aristotelian philosophy and Christian doctrine, where philosophy investigates the material world, while theology explores divine truths. Aquinas proposed that reason and revelation have distinct yet supportive roles in the pursuit of truth. This view provided a strong intellectual foundation for the Catholic Church and offered a solution to the tension between reason and faith. Aquinas' ideas remain relevant today, particularly in the dialogue between science and religion, which complement each other in the pursuit of a more holistic understanding of reality and human existence.

Pemikiran Thomas Aquinas mengenai hubungan antara rasio (akal) dan wahyu (iman) memainkan peran penting dalam tradisi teologi Kristen, khususnya dalam Gereja Katolik. Aquinas berpendapat bahwa akal dan iman adalah dua sumber pengetahuan yang tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Ia membedakan antara pengetahuan ilmiah, yang diperoleh melalui akal dan pengalaman inderawi, dan pengetahuan iman, yang berakar pada wahyu ilahi yang melampaui kapasitas akal manusia. Menurut Aquinas, meskipun akal manusia dapat mencapai beberapa kebenaran ilahi, wahyu diperlukan untuk memahami kebenaran yang lebih dalam dan tak terbatas, seperti misteri Tuhan dan ajaran-ajaran Kristen yang terkandung dalam kitab suci. Pemikiran Aquinas ini menghasilkan sintesis antara filsafat Aristotelian dan ajaran Kristen, di mana filsafat menyelidiki dunia material, sementara teologi menggali kebenaran ilahi. Aquinas mengajukan bahwa rasio dan wahyu memiliki peran yang berbeda namun saling mendukung dalam pencarian kebenaran. Pandangan ini memberikan dasar intelektual yang kokoh untuk Gereja Katolik, serta solusi terhadap ketegangan antara rasio dan iman. Relevansi pemikiran Aquinas tetap terasa hingga saat ini, khususnya dalam dialog antara sains dan agama, yang saling melengkapi untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik mengenai realitas dan eksistensi manusia.

PENDAHULUAN

Filsafat dan teologi adalah dua bidang yang saling berkaitan meskipun memiliki fokus dan metode yang berbeda. Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta atau menyenangkan, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, sehingga filsafat secara harfiah berarti mencintai kebijaksanaan. Kebenaran dalam filsafat bisa bersifat mutlak atau relatif, tergantung pada sumbernya. Kebenaran mutlak memerlukan penyelidikan lebih lanjut untuk mencapai pemahaman yang sesuai dengan realitas. Filsafat juga berfungsi sebagai refleksi rasional dalam membangun sistem pengetahuan yang memadai, baik untuk memahami dunia maupun diri sendiri, serta sebagai sumber nilai untuk menentukan norma-norma, hukum, dan aturan perilaku yang baik atau buruk (Suwulan et al., 2023).

Di sisi lain, Teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theos* yang berarti Allah dan *logos* yang berarti pembicaraan, yang berarti teologi adalah pembicaraan tentang Allah. Teologi mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikatakan mengenai Allah, serta studi tentang sifat-sifat-Nya dan hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta. Teologi adalah upaya penghayatan manusia beriman terhadap Tuhan dan karya-Nya, yang diajarkan sebagai pedoman hidup. Terdapat dua pandangan utama dalam teologi: pertama, sebagai refleksi atas pengalaman religius, dan kedua, sebagai tubuh kebenaran yang diteruskan dari generasi ke generasi melalui pengajaran (Ritonga, 2020).

Pada masa abad pertengahan, filsafat dan teologi sering kali dianggap saling bertentangan, karena filsafat dipandang sebagai pendekatan rasional yang dapat bertentangan dengan wahyu ilahi yang diterima melalui iman. Namun, pandangan ini berubah setelah pemikiran Thomas Aquinas yang berhasil mengintegrasikan filsafat dan teologi dalam cara yang saling melengkapi. Aquinas, seorang filsuf, teolog, dan cendekiawan Katolik yang lahir sekitar tahun 1225 di Roccasecca, Italia (Feser, 2009). Ia mengembangkan pemikiran yang mengintegrasikan filsafat Aristoteles dengan teologi Kristen (Yorivo, 2023). Meskipun pendekatan ini kontroversial pada masanya, Aquinas berpendapat bahwa filsafat dan teologi dapat saling memperkuat pemahaman kita tentang kebenaran. Dalam karya monumental *Summa Theologica*, Aquinas menunjukkan bahwa filsafat, meskipun berbeda pendekatannya, dapat berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat pemahaman teologis tanpa mengesampingkan wahyu dan iman. Aquinas berpendapat bahwa akal manusia dapat mencapai sebagian kebenaran ilahi, tetapi akal memiliki keterbatasan dalam memahami aspek-aspek yang lebih dalam, seperti misteri Tuhan. Oleh karena itu, wahyu dianggap sebagai sumber kebenaran yang melampaui kapasitas akal manusia. Namun, akal tetap dapat digunakan untuk menggali kebenaran tersebut, selama berada dalam kerangka wahyu Ilahi (Yorivo, 2023).

Pemikiran Aquinas membuka jalan bagi pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara akal dan iman. Dalam pandangannya, filsafat dan teologi tidak lagi dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua alat yang saling memperkaya pemahaman manusia tentang kebenaran ilahi dan alam semesta. Filsafat berfungsi untuk memperjelas dan mengorganisir prinsip-prinsip teologis, memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan logis, namun tetap dalam batas yang ditentukan oleh wahyu. Sementara itu, teologi, sebagai ilmu yang bersumber dari wahyu, berfokus pada pemahaman tentang Tuhan sebagai penyebab tertinggi dari segala sesuatu (Aquinas, 1927).

Pemikiran Aquinas tetap menjadi landasan penting dalam tradisi intelektual Barat. Ajarannya terus mempengaruhi teologi dan filsafat Katolik hingga saat ini. Pada tahun 1274, Aquinas meninggal secara tiba-tiba saat dalam perjalanan menuju Konsili Lyon, namun warisannya tetap hidup, dan pada tahun 1323 ia dikanonisasikan sebagai santo oleh Gereja Katolik (Inggris, 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan untuk menganalisis pemikiran Thomas Aquinas mengenai hubungan antara rasio dan wahyu. Data dikumpulkan melalui kajian terhadap karya utama Aquinas, seperti *Summa Theologica* dan *Summa Contra Gentiles*, serta literatur sekunder yang membahas pemikirannya dalam konteks filsafat dan teologi, termasuk buku dan artikel akademis. Data yang diperoleh dianalisis secara konseptual untuk memahami pemikiran Aquinas tentang peran rasio dalam memahami dunia material dan wahyu dalam memperoleh kebenaran ilahi, serta relevansi pemikiran ini dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti hubungan sains dan agama. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan pandangan Aquinas dengan pemikir lain, seperti Santo Agustinus dan Aristoteles, untuk menyoroti bagaimana Aquinas menyintesis ajaran mereka. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menarik kesimpulan tentang relevansi pemikiran Aquinas dalam dialog antara iman dan rasio, serta kontribusinya terhadap pemahaman teologi Kristen masa kini. Keandalan penelitian dijaga dengan menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan analisis yang objektif, untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Dan Teologi Dalam Pemikiran Thomas Aquinas

Metode Pemikiran Aquinas

Era skolastik abad pertengahan adalah periode penting dalam sejarah pemikiran, di mana filsafat dan teologi digabungkan untuk mencari kebenaran abadi tentang Allah. Filsafat berfungsi menggali kekaguman manusia terhadap dunia dan keraguan atas keterbatasan rasio dalam mencapai pengetahuan sempurna. Dipengaruhi oleh ajaran Kristen, filsafat skolastik berusaha menjelaskan kebenaran Tuhan melalui pendekatan rasional dan ilmiah. Meskipun filsafat mengandalkan akal dan teologi bergantung pada iman, pemikiran Aquinas menunjukkan keduanya dapat saling melengkapi. Ia mengajarkan bahwa akal dapat memperkuat iman dan menegaskan perbedaan mendasar antara manusia dan Tuhan (Taufik, 2020).

Aquinas mengajarkan bahwa meskipun akal budi manusia terbatas, ia dapat memperkuat iman. Dalam *Summa Theologica*, ia berpendapat bahwa akal tidak bertentangan dengan iman, melainkan dapat memperjelas dan mengorganisasi prinsip-prinsip teologis yang diperoleh melalui wahyu. Ia menegaskan bahwa meskipun akal dapat memahami banyak aspek dunia, ada keterbatasan yang tidak bisa diatasi hanya dengan akal, terutama dalam memahami misteri Tuhan. Seperti yang dinyatakan dalam *Summa Theologica*, "Alasan digunakan oleh iman untuk menjelaskan misteri, tetapi tidak dapat sepenuhnya memahaminya karena kebenaran ilahi melebihi pemahaman manusia (Aquinas, 1927)." Dengan demikian, Aquinas tidak hanya menegaskan pentingnya akal, tetapi juga menunjukkan pentingnya wahyu dalam memahami kebenaran ilahi yang melampaui kemampuan rasio manusia.

Pada masa ini, pengaruh gereja sangat besar, sehingga periode ini sering disebut sebagai "abad kegelapan," karena karya dan pemikiran manusia diawasi ketat oleh gereja. Namun, meskipun dibatasi oleh pengaruh Gereja, filsafat skolastik tetap berkembang dengan pemikiran yang tajam dan rasional. Aquinas menghargai filsafat sebagai puncak kemampuan akal, meskipun ia mengakui adanya kelemahan, terutama dalam argumen-argumennya yang bergantung pada kewibawaan gereja (Setiawan et al., 2022).

Dalam kerangka pemikiran Aquinas, pengetahuan diperoleh melalui dua jalan yang berbeda namun saling melengkapi. Jalan pertama adalah melalui akal, yang membantu manusia memahami dunia material dan hukum-hukum alam. Jalan kedua adalah melalui iman,

yang menerima wahyu ilahi tentang kebenaran yang tidak bisa dijangkau akal, seperti doktrin tentang kehidupan setelah mati atau misteri Tritunggal Mahakudus. Dalam pandangannya, pengetahuan yang diperoleh melalui iman tidaklah lebih rendah dari pengetahuan yang diperoleh melalui akal, karena keduanya berfungsi untuk mengungkapkan kebenaran yang lebih luas dan lebih dalam tentang realitas yang ada, baik dunia fisik maupun alam Ilahi (Gultom, 2016).

Aquinas membagi dua sumber kebenaran utama dalam filsafat dan teologi: filsafat, yang menggunakan rasio untuk menjawab pertanyaan tentang eksistensi dan dunia fisik, dan teologi, yang berlandaskan wahyu ilahi tentang kebenaran suprarasional, seperti Tritunggal dan inkarnasi Kristus. Meskipun keduanya beroperasi di ranah berbeda, Aquinas menegaskan bahwa filsafat dan teologi saling melengkapi, dengan filsafat mengklarifikasi pemahaman teologis. Aquinas mengakui keterbatasan akal manusia, terutama dalam memahami hal-hal yang bersifat iman, namun ia percaya akal tetap dapat memperjelas aspek-aspek yang bisa dijangkau pikiran manusia. Ia menunjukkan bahwa akal dan iman dapat bekerja bersama dalam pencarian kebenaran Ilahi (Gultom, 2016).

Sintesis Aristotelianisme dan Teologi Kristen

Salah satu kontribusi terbesar Thomas Aquinas dalam pemikiran Barat adalah kemampuannya mengintegrasikan filsafat Aristoteles ke dalam kerangka teologi Kristen. Melalui sintesis ini, Aquinas memperkenalkan konsep-konsep filosofis dari Aristoteles, seperti aktualitas dan potensialitas, kausalitas, serta konsep-konsep lainnya, untuk memberikan penjelasan rasional yang lebih dalam mengenai sifat Tuhan dan dunia ciptaan-Nya. Aquinas berhasil menunjukkan bagaimana filsafat Aristoteles, meskipun berakar pada pemikiran pagan Yunani, dapat memperdalam pemahaman mengenai kebenaran ilahi yang diajarkan dalam ajaran Kristen.

- ***Aktualitas dan Potensialitas dalam Konteks Tuhan:***

Thomas Aquinas, seorang filsuf yang menganut paham realisme, banyak dipengaruhi oleh ajaran Aristoteles dan Neoplatonisme. Dalam pemikirannya, ia mengembangkan konsep-konsep seperti materi dan bentuk, potensi dan aktus, serta esensi dan eksistensi untuk menjelaskan metafisika keberadaan. Salah satu gagasan penting dalam pemikiran Aquinas adalah konsep aktualitas dan potensialitas, yang ia adopsi dari Aristoteles. Aristoteles membedakan antara sesuatu yang sepenuhnya aktual, yang tidak memiliki potensi untuk berubah, dan sesuatu yang masih dalam keadaan potensial, yang dapat berubah menjadi bentuk lain. Aquinas mengadaptasi gagasan ini untuk menjelaskan keberadaan Tuhan sebagai *actus purus* (aktualitas murni), yaitu Tuhan yang ada dalam keadaan sempurna, tanpa potensi untuk berubah menjadi sesuatu yang lain. Bagi Aquinas, Tuhan adalah entitas yang sepenuhnya aktual dan tidak terikat oleh waktu, tidak bergantung pada sesuatu yang lain, dan tidak mengalami perubahan. Konsep ini sangat penting dalam pemahamannya tentang Tuhan sebagai sumber dari segala keberadaan yang sempurna. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya dapat ada karena adanya aktualitas murni yang bersumber dari-Nya (Gilson, 1994).

Selain itu, Aquinas mengajarkan bahwa penciptaan dunia terjadi dari “yang tiada” (*ex nihilo*), yang berarti bahwa Tuhan menciptakan dunia secara bebas dari ketiadaan, tanpa menggunakan bahan atau bentuk yang sudah ada sebelumnya. Penciptaan ini berlangsung secara kontinu, di mana Tuhan selalu memelihara eksistensi makhluk ciptaan-Nya. Dalam pandangan Aquinas, tidak ada dualisme antara Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya, karena Tuhan tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga terus hadir dan terlibat dalam kelangsungan eksistensi setiap makhluk. Dalam ajaran tentang malaikat, Aquinas menyatakan bahwa malaikat adalah makhluk rohani yang terdiri dari hakikat dan eksistensi, membedakan mereka dari makhluk fisik yang terbatas. Malaikat sebagai entitas non-material dapat lebih langsung

berhubungan dengan Tuhan, yang tidak dapat dijangkau oleh makhluk material. Hal ini menggambarkan bahwa dalam kosmos ciptaan Tuhan, ada perbedaan esensial antara makhluk yang terikat pada materi dan yang sepenuhnya rohani, dengan Tuhan sebagai aktor utama yang menghubungkan keduanya (Prabaningrum, 2012).

Dalam konteks manusia, Aquinas mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari jiwa dan tubuh yang memiliki hubungan erat satu sama lain. Jiwa manusia berfungsi memberikan wujud pada tubuh melalui lima kekuatan, yaitu vegetatif (pertumbuhan), sensitif (persepsi), penggerak (gerakan), berpikir (rasio), dan mengenal (pengetahuan). Konsep ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya terikat pada dimensi fisik tubuh, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mengarah pada pengembangan moralitas. Dalam etika teologis Aquinas, moralitas sangat berlandaskan pada iman kepada Tuhan, dengan ajaran untuk melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan. Ia mengajarkan bahwa manusia dapat mengatur nafsu dan keinginan melalui akal yang mencerminkan akal Ilahi. Dengan demikian, filsafat etika Aquinas bertujuan untuk mewujudkan tujuan hidup manusia yang selaras dengan tabiat sosial dan iman kepada Tuhan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Pemikiran Aquinas mengenai aktualitas dan potensialitas tidak hanya menjelaskan konsep metafisika Tuhan, tetapi juga memberikan dasar bagi pemahaman tentang hubungan antara Tuhan, dunia, dan manusia dalam pencarian kebenaran Ilahi (Aquinas, 1927).

- *Kausalitas dan Pembuktian Keberadaan Tuhan:*

Thomas Aquinas, dalam pemikirannya tentang kausalitas, mengadopsi konsep sebab-akibat dari filsafat Aristoteles untuk membuktikan keberadaan Tuhan secara rasional. Tuhan, dalam pandangan Aquinas, adalah keberadaan yang mutlak dan aktualitas murni, yang tidak memerlukan penambahan atau diferensia substansial apapun untuk mendefinisikan-Nya. Hal ini berbeda dengan makhluk ciptaan yang keberadaannya bergantung pada perbedaan esensial dalam kategori genus dan spesies. Meskipun makhluk ciptaan dapat dikatakan mirip dengan Tuhan dalam hal kesempurnaan tertentu, kesamaan tersebut hanya bersifat terbatas dan tidak sempurna, karena makhluk hanya menerima sifat-sifat ilahi melalui partisipasi yang terbatas. Sementara itu, Tuhan memiliki kesempurnaan yang mutlak dan tak tergantung pada apapun. Oleh karena itu, meskipun makhluk dapat dikatakan mirip dengan Tuhan dalam beberapa hal, perbandingan ini tidak berlaku sebaliknya, karena Tuhan tidak pernah tergantung pada makhluk dan tidak dapat dibandingkan dengan mereka. Tuhan adalah sumber kesempurnaan, sementara makhluk hanya memiliki kesempurnaan yang terbatas (Rickaby, 2005).

Aquinas, dalam mengembangkan teori kausalitasnya, mengemukakan lima argumen rasional yang dikenal dengan *quinque viae* atau “lima jalan.” Kelima argumen ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Tuhan adalah penyebab pertama yang tidak bergantung pada apapun dan menjadi dasar dari segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Argumen pertama adalah tentang gerak atau perubahan. Aquinas berargumen bahwa setiap perubahan atau gerakan dalam dunia ini pasti disebabkan oleh gerakan lainnya. Proses perubahan ini tidak bisa terus berlangsung tanpa adanya penggerak pertama yang tidak digerakkan oleh apapun, yang oleh Aquinas disebut sebagai *Prime Mover* atau Penggerak Pertama. Konsep ini berakar pada pandangan Aristoteles tentang gerakan, tetapi diperkaya dengan penjelasan teologis yang menempatkan Tuhan sebagai sumber dari segala gerakan dan perubahan yang terjadi di alam semesta.

Argumen kedua berfokus pada prinsip kausalitas yang lebih mendalam, di mana Aquinas menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat menyebabkan dirinya sendiri. Sebuah hal yang dapat menyebabkan dirinya sendiri harus ada terlebih dahulu sebelum ada dirinya. Hal ini tentu tidak mungkin terjadi, sehingga menurut Aquinas, harus ada sebab pertama yang

tidak bergantung pada sebab yang lain. Sebab pertama ini adalah Tuhan, yang menjadi penyebab dari segala eksistensi yang ada di alam semesta. Dengan demikian, melalui konsep ini, Aquinas menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada tidak dapat ada tanpa adanya Tuhan sebagai penyebab utama yang tidak bergantung pada apapun.

Selanjutnya, dalam argumen ketiga yang mengacu pada “kehadiran yang diadakan,” Aquinas berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada tidak dapat berada dengan sendirinya. Ia harus diadakan oleh sesuatu yang sudah ada. Jika segala sesuatu yang ada memerlukan pengadaan oleh sesuatu yang ada sebelumnya, maka rantai sebab yang tak terhingga akan menjadi tidak mungkin. Oleh karena itu, Aquinas berpendapat bahwa harus ada sesuatu yang mutlak, yang ada dengan sendirinya dan mengadakan segala sesuatu yang ada. Tuhan, menurut Aquinas, adalah yang mengadakan segala sesuatu dan menjadi sumber dari segala eksistensi, sehingga tidak ada hal yang ada tanpa kehadiran Tuhan yang mengadakannya.

Argumen keempat berkaitan dengan moralitas, di mana Aquinas menunjukkan bahwa manusia seringkali menilai segala sesuatu berdasarkan kebaikan, kebenaran, dan nilai lainnya. Namun, penilaian moral ini membutuhkan tolok ukur yang lebih tinggi dari semua hal yang dinilai. Tanpa tolok ukur ini, penilaian moral manusia akan kehilangan dasar yang pasti. Aquinas berpendapat bahwa Tuhan adalah tolok ukur moral yang sempurna, melampaui segala hal yang ada di dunia ini. Sebagai sumber dari kebaikan dan moralitas, Tuhan menjadi dasar dan acuan untuk penilaian moral manusia, sehingga segala penilaian yang dibuat manusia harus merujuk pada Tuhan sebagai sumber nilai yang absolut.

Argumen terakhir yang diajukan Aquinas berfokus pada tujuan dan arah, di mana ia menunjukkan bahwa segala benda di dunia, terutama benda-benda yang tidak memiliki akal, bertindak menuju tujuan akhir yang lebih baik. Aquinas berargumen bahwa benda yang tidak berakal tidak dapat bertindak dengan tujuan tertentu tanpa adanya pengarah yang berakal dan berpengetahuan. Pengarah tersebut, menurut Aquinas, adalah Tuhan, yang memberi arah pada segala sesuatu di alam semesta. Semua benda di alam semesta, baik yang berakal maupun yang tidak berakal, bergerak menuju tujuan yang lebih tinggi, yang ditentukan oleh Tuhan sebagai pengarah utama dalam keberadaan dan tujuan mereka (Bugis et al., 2023).

Melalui kelima argumen ini, Aquinas membuktikan bahwa Tuhan adalah penyebab pertama yang tidak bergantung pada apapun, yang menjadi dasar dan tujuan dari segala yang ada, serta tolok ukur kesempurnaan dan moralitas. Tuhan bukan hanya penyebab dari eksistensi tetapi juga memberikan arah dan tujuan bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, kausalitas menurut Aquinas bukan hanya sekedar hubungan sebab-akibat dalam dunia fisik, tetapi juga sebuah sistem yang mengarahkan seluruh alam semesta menuju Tuhan sebagai sumber mutlak dari segala eksistensi dan moralitas. Tuhan bukan hanya penggerak pertama yang mengawali segala sesuatu, tetapi juga yang menjaga, mengarahkan, dan memberi tujuan pada seluruh ciptaan.

Rasio dan Wahyu

Menurut Thomas Aquinas, manusia diwajibkan untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan, yang dipandu oleh akal budi dan hati nurani. Keutamaan, yaitu kebiasaan baik yang terbentuk melalui tindakan sadar, seperti kejujuran, memudahkan manusia dalam berbuat baik. Hati nurani membantu memilih yang baik dan buruk dalam situasi konkret. Aquinas menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai dengan memandang Tuhan, tujuan akhir hidup manusia, yang hanya dapat diterima melalui rahmat-Nya. Manusia hanya dapat mencapai kebahagiaan sejati dengan menerima wahyu Tuhan, hidup sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk rohani, dan menaati hukum kodrat sebagai pedoman untuk mencapai tujuan hidup (Rahmadon, 2018). Thomas Aquinas menekankan pentingnya kebebasan akal dalam pencarian pengetahuan, membedakan dua jalan yang

saling melengkapi: iman dan akal. Iman memungkinkan pengetahuan yang melampaui kemampuan akal, yakni kebenaran yang hanya dapat diterima melalui otoritas Allah. Meskipun akal tidak bisa memahami misteri ilahi, akal dapat mengarahkannya pada pemahaman awal (*praeambula fidei*). Aquinas membedakan dua jenis pengetahuan yang tidak saling bertentangan: pengetahuan ilmiah, yang berbasis logika dan fakta, serta pengetahuan iman, yang berakar pada wahyu dan bertujuan mengungkap kebenaran ilahi dalam kitab suci (Gultom, 2016).

Perbedaan antara pengetahuan akal dan pengetahuan iman ini juga memengaruhi hubungan antara filsafat dan teologi. Filsafat beroperasi berdasarkan akal manusia, yang berfokus pada hal-hal yang dapat dipahami oleh indera dan berusaha mengungkap kebenaran-kebenaran yang bersifat umum. Dengan akal, manusia dapat bergerak dari pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat inderawi menuju hal-hal yang lebih abstrak, dari yang fisik menuju yang rohani, dan dari yang terbatas menuju yang tak terbatas. Sebaliknya, teologi berfokus pada wahyu, yang menyampaikan kebenaran-kebenaran ilahi yang melampaui apa yang dapat dipahami oleh akal. Kebenaran-kebenaran ini hanya dapat diterima melalui wahyu yang terkandung dalam kitab suci. Oleh karena itu, filsafat dan teologi memiliki sasaran yang berbeda: filsafat berusaha mengungkap kebenaran yang dapat dijangkau oleh akal manusia, sementara teologi menggali kebenaran yang hanya dapat ditemukan melalui wahyu (Gultom, 2016). Aquinas menegaskan bahwa rasio dan wahyu adalah dua sumber kebenaran yang saling melengkapi. Ia berpendapat bahwa akal manusia dapat mencapai sebagian kebenaran ilahi, tetapi untuk memahami kebenaran yang lebih mendalam dan melampaui kapasitas akal, wahyu diperlukan. Dengan demikian, keduanya rasio dan wahyu berperan penting dalam membimbing umat manusia menuju pemahaman yang lebih sempurna tentang kebenaran ilahi (Wippel, 2000).

Implikasi Pemikiran Aquinas

Harmoni Akal dan Iman

Thomas Aquinas mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia mencerminkan kesatuan jiwa dan tubuh, yang saling terkait sebagai bentuk dan materi. Jiwa berperan sebagai penggerak yang memberi kehidupan pada tubuh, menghubungkan aspek fisik dan rohani. Tindakan manusia menggambarkan hubungan antara akal dan iman, antara dunia material dan ilahi. Akal memahami dunia fisik, sementara iman mengarah pada kebenaran yang lebih tinggi, seperti yang ditemukan dalam wahyu Ilahi. Meskipun akal dan iman berbeda, keduanya saling melengkapi.

Aquinas mempertahankan kebebasan akal dalam mencari kebenaran alamiah, namun mengakui bahwa wahyu mengungkapkan kebenaran yang lebih tinggi yang tak dapat dicapai akal. Ia membedakan dua jenis pengetahuan: pengetahuan alamiah dari akal yang berfokus pada duniawi, dan pengetahuan iman dari wahyu yang mengarah pada kebenaran Ilahi. Filsafat menyelidiki dunia material melalui akal, sedangkan teologi, dengan wahyu, memahami misteri Ilahi yang melampaui akal. Kedua ranah ini bekerja untuk tujuan yang sama, yaitu memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang dunia dan kebenaran.

Salah satu pencapaian terbesar Aquinas adalah sintesis yang ia buat antara pemikiran Santo Agustinus dan Aristoteles. Ia menggabungkan konsep-konsep metafisika Aristoteles, seperti materi, bentuk, potensi, dan aktus, untuk menjelaskan bahwa filsafat dan teologi, meskipun bekerja dalam ranah yang berbeda, memiliki tujuan yang serupa: menggali kebenaran. Filsafat, melalui akal, menyelidiki dunia material dan mengungkap kebenaran tentang keberadaan fisik, sementara teologi, yang bergantung pada wahyu, menyelidiki kebenaran Ilahi yang lebih tinggi dan tidak dapat dicapai oleh akal semata. Melalui kerangka ini, Aquinas memperlihatkan bahwa keduanya tidak hanya tidak bertentangan, tetapi justru

dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran yang lebih sempurna dan utuh (Rimper, 2011).

Aquinas juga menekankan bahwa iman dan akal bukanlah dua hal yang terpisah atau saling bertentangan, melainkan dua jalan yang saling mendukung dan memperkuat. Iman, bagi Aquinas, bukanlah sesuatu yang meniadakan akal, tetapi justru mengangkatnya ke tingkat yang lebih tinggi, memungkinkan akal untuk mendekati kebenaran-kebenaran Ilahi yang tidak dapat dijangkau oleh rasio semata. Seperti yang dijelaskan oleh McInerney, Aquinas membangun sebuah kerangka intelektual di mana iman memperkaya akal dengan membawa akal menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran Ilahi (Ralph McInerney, 1992). Dengan demikian, akal tidak pernah dikesampingkan, melainkan dilengkapi dan diterangi oleh iman untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang eksistensi dan Tuhan.

Kerangka pemikiran Aquinas ini memperlihatkan harmoni antara filsafat dan teologi, di mana keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran yang lebih tinggi. Dalam pandangan Aquinas, meskipun akal mampu menyelidiki aspek duniawi dan memperoleh pengetahuan alamiah, terdapat batasan-batasan yang tidak dapat ditembus tanpa wahyu Ilahi. Wahyu membawa manusia menuju pemahaman kebenaran yang lebih tinggi, yang melampaui batas kapasitas akal manusia. Dalam hal ini, harmoni antara akal dan iman menjadi kunci untuk menggali kebenaran Ilahi, di mana keduanya berperan penting untuk mencapai pemahaman yang lebih sempurna tentang Tuhan dan eksistensi.

Akhirnya, harmoni antara filsafat dan teologi dalam pemikiran Aquinas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kebenaran Ilahi. Filsafat, melalui akal, membuka jalan untuk memahami dunia material dan fenomena alam, sementara teologi, dengan wahyu Ilahi, memungkinkan pemahaman tentang misteri Tuhan yang lebih dalam dan lebih utuh. Keduanya, meskipun memiliki ranah yang berbeda, bekerja bersama untuk menggali kebenaran yang lebih sempurna dan mengarah pada pencapaian tujuan hidup yang sejati. Dengan demikian, pemikiran Aquinas memberikan landasan intelektual yang kokoh untuk melihat hubungan antara akal dan iman sebagai dua hal yang tidak terpisahkan, namun saling mendukung dalam perjalanan menuju pemahaman kebenaran Ilahi yang lebih besar.

Pengaruh terhadap Tradisi Kristen

Pemikiran Thomas Aquinas memberikan dampak besar dalam teologi Kristen, khususnya Gereja Katolik, dengan menggabungkan filsafat Aristotelian yang berfokus pada logika, etika, dan metafisika dengan ajaran Kristen yang bersumber dari wahyu Ilahi. Karya Aquinas memperkaya teologi Katolik, membentuk pemahaman yang sistematis dan rasional, serta memperkuat hubungan antara akal dan iman. Dengan pendekatan rasional dan argumen filosofis yang terstruktur, Aquinas menawarkan solusi terhadap ketegangan antara rasio manusia dan doktrin iman, menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dan tidak bertentangan.

Pemikiran Aquinas diterima dengan sangat luas dalam Gereja Katolik, dan hal ini ditegaskan oleh beberapa dokumen penting dalam tradisi Gereja. Konsili Trente (1545-1563), yang merupakan salah satu konsili ekumenis yang sangat berpengaruh dalam sejarah Gereja Katolik, menegaskan pentingnya ajaran Aquinas dalam memperjelas doktrin-doktrin teologi Katolik, seperti sakramen, keselamatan, dan peran iman dalam memperoleh hidup kekal. Konsili ini menekankan bahwa ajaran Thomas Aquinas adalah landasan yang sah dan terpercaya untuk memahami ajaran Gereja dalam menghadapi tantangan zaman (Budiman, 2006).

Selanjutnya, ensiklik *Aeterni Patris* yang dikeluarkan oleh Paus Leo XIII pada tahun 1879 juga memberikan penekanan besar terhadap pemikiran Thomistik. Paus Leo XIII menginstruksikan agar ajaran filsafat dan teologi Aquinas diajarkan secara luas di seminari-

seminari dan universitas-universitas Katolik. Dalam ensiklik tersebut, Paus Leo XIII menegaskan bahwa filsafat Thomistik adalah "landasan teologis yang otoritatif" bagi Gereja, yang dapat membimbing umat Katolik untuk memahami kebenaran ilahi secara lebih mendalam, serta untuk menjaga kesatuan iman dan akal.

Paus Leo XIII dalam ensiklik *Aeterni Patris* mengungkapkan pentingnya ajaran Aquinas untuk menciptakan kedamaian intelektual dalam masyarakat Kristen. Ia menulis:

"Bahkan masyarakat dalam negeri dan masyarakat sipil, yang, seperti semua orang lihat, terpapar pada bahaya besar akibat wabah pendapat yang menyimpang ini, tentu akan menikmati kehidupan yang jauh lebih damai dan aman jika doktrin yang lebih sehat diajarkan di universitas-universitas dan sekolah-sekolah menengah - yang lebih sesuai dengan ajaran Gereja, seperti yang terkandung dalam karya-karya Thomas Aquinas (Paus Leo XIII, 1879)."

Kutipan ini mengungkapkan bagaimana Paus Leo XIII melihat pemikiran Thomistik sebagai solusi untuk mengatasi bahaya ajaran-ajaran sesat yang berkembang pada saat itu. Pemikiran Aquinas dianggap sebagai alat yang dapat membimbing umat Kristen untuk kembali kepada ajaran yang benar, menjaga kesatuan antara iman dan rasio, serta memperkuat posisi Gereja Katolik dalam menghadapi arus pemikiran yang beragam.

Pemikiran Aquinas juga memperkuat hubungan antara rasio dan iman, dua elemen yang sering kali dianggap saling bertentangan dalam sejarah pemikiran teologis. Aquinas berhasil menunjukkan bahwa keduanya, meskipun berbeda dalam sumber dan objeknya, saling melengkapi dalam upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh tentang Tuhan dan karya-Nya. Dalam hal ini, rasio dapat digunakan untuk menjelaskan dan membuktikan beberapa prinsip dasar iman, sementara iman membuka wawasan untuk memahami kebenaran-kebenaran ilahi yang melampaui jangkauan rasio semata. Oleh karena itu, ajaran Aquinas menawarkan solusi intelektual bagi konflik antara rasio dan iman, menjembatani kesenjangan yang sering kali muncul antara pemikiran rasional dan penghayatan iman Kristen.

Relevansi Kontemporer

Pemikiran Thomas Aquinas tentang hubungan antara sains, agama, dan filsafat tetap relevan dalam diskusi kontemporer, terutama dalam konteks perdebatan tentang bagaimana keduanya saling berinteraksi. Dalam dunia modern yang cenderung semakin sekuler, sains sering kali dipandang sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan yang sah, sementara agama sering dianggap terpisah atau bahkan bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Namun, Aquinas memberikan kontribusi besar dengan mengusulkan harmoni antara akal (rasio) dan iman. Dalam pandangannya, keduanya memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Akal budi dapat digunakan untuk memahami dunia fisik serta prinsip-prinsip moral, sementara iman berperan dalam membantu pemahaman terhadap dimensi-dimensi transenden, seperti hakikat Tuhan dan tujuan akhir kehidupan manusia (Aquinas, 1927).

Moralitas, menurut Aquinas, menjadi bagian penting dari pencarian kebenaran ini, karena tindakan manusia yang berdasarkan kehendak yang disengaja dan dilandasi pengetahuan yang baik akan membentuk watak dan moralitas seseorang. Moralitas tidak hanya berbicara tentang tindakan yang baik atau buruk, tetapi juga tentang bagaimana akal dan kehendak manusia terarah pada tujuan akhir yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Dalam hal ini, kebahagiaan sejati bagi Aquinas hanya dapat dicapai ketika manusia berjumpa dengan Tuhan setelah kematian, meskipun dalam kehidupan dunia manusia harus tetap berusaha mencapai kebahagiaan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar (Muhamad Basyrul Muvid, 2021).

Pemikiran Aquinas juga memberikan wawasan yang sangat penting dalam dialog antara pengetahuan ilmiah dan keyakinan agama yang sering kali tampak terpisah. Dalam menghadapi masalah-masalah modern seperti perubahan iklim, bioetika, dan perkembangan teknologi, pandangan Aquinas tentang pentingnya keseimbangan antara rasio dan wahyu menawarkan kerangka yang dapat menyatukan sains dan agama dalam mencari solusi yang lebih utuh. Sebagai contoh, dalam perdebatan mengenai teori evolusi atau aspek-aspek moral dari kemajuan medis, pemikiran Aquinas mengingatkan bahwa meskipun sains dapat memberikan penjelasan mengenai proses-proses alami, agama memberikan pedoman mengenai tujuan akhir dan nilai-nilai moral yang seharusnya diterima oleh umat manusia. Dengan demikian, sains tidak perlu menjelaskan segala sesuatu, dan agama tidak perlu mengklaim semua pengetahuan ilmiah, tetapi keduanya dapat bekerja bersama untuk mencapai pemahaman yang lebih lengkap tentang kehidupan dan alam semesta.

Dalam dunia yang semakin terfragmentasi dan cenderung mengutamakan rasionalitas ilmiah, pemikiran Aquinas menawarkan sebuah pendekatan yang mengakui pentingnya iman dalam melengkapi pemahaman rasional. Dalam menghadapi sekularisme yang semakin menguat, di mana banyak orang menganggap agama sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman atau tidak relevan, harmoni antara akal dan iman yang diajukan oleh Aquinas memberikan jalan tengah yang konstruktif. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks kontemporer karena membantu membangun kembali hubungan yang harmonis antara sains dan agama, serta mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran ilahi yang melibatkan kedua dimensi tersebut. Dalam kerangka ini, pencarian akan kebenaran tidak terbatas pada satu domain saja, melainkan melibatkan perpaduan antara rasio dan iman yang bersama-sama menggali makna lebih dalam tentang realitas dan eksistensi manusia, serta mengarahkan manusia pada kebahagiaan dan keadilan sosial.

SIMPULAN

Thomas Aquinas telah memberikan kontribusi besar dalam mengharmoniskan hubungan antara rasio (akal) dan wahyu (iman) dalam pencarian kebenaran. Pemikiran Aquinas menunjukkan bahwa meskipun akal dan iman beroperasi dalam ranah yang berbeda, keduanya saling melengkapi dalam memahami kebenaran ilahi. Dengan memadukan filsafat Aristotelian dan teologi Kristen, Aquinas berpendapat bahwa akal budi dapat digunakan untuk memahami dunia fisik serta prinsip-prinsip moral, sementara iman berperan dalam memperoleh pemahaman terhadap dimensi transenden yang lebih tinggi, seperti hakikat Tuhan dan tujuan akhir kehidupan manusia.

Aquinas juga berhasil menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah dan pengetahuan iman tidak perlu dipertentangkan, tetapi seharusnya berjalan beriringan dalam pencarian kebenaran yang lebih utuh. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks teologi Kristen, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam pengembangan dialog antara sains dan agama dalam dunia modern. Pemikiran Aquinas tetap relevan dalam konteks kontemporer, terutama dalam menyatukan rasio dan wahyu, serta mengatasi tantangan intelektual seperti sekularisme dan ketegangan antara sains dan agama. Sebagai sintesis filsafat dan teologi, ajaran Aquinas menawarkan jalan tengah yang konstruktif bagi umat Kristen dan masyarakat luas dalam memahami kebenaran secara lebih holistik dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, T. (1927). *Summa Theologica*. In F. of the E. D. Province (Trans.), *New Scholasticism* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.5840/newscholas19271164>
- Budiman, K. S. (2006). Aquinas, Konsili Trent, dan Luther Tentang Pembeneran oleh Iman :

- Sebuah Isu tentang Kontinuitas dan Diskontinuitas. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 165–198. <https://doi.org/10.36421/veritas.v7i2.182>
- Bugis, H. A., Riyanto, F. E. A., & Jugan, W. (2023). *Allah dalam Perspektif Thomas Aquinas: Mendalami Esensi-Eksistensi melalui “Esse sebagai Ipsum Esse Subsistens.”* 15(1). <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v15i1>
- Feser, E. (2009). *Aquinas A Beginner’s Guide*. Oneworld Publications.
- Gilson, E. (1994). *The Christian Philosophy of St. Thomas Aquinas*. University of Notre Dame Press.
- Gultom, A. F. (2016). Merefleksikan Tuhan Dalam Perspektif Metafisika, Dan Relevasinya Bagi Multikulturalisme Indonesia. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 3–18. <https://doi.org/10.34150/jpak.v16i8.74>
- Inglis, J. (2017). Thomas aquinas. In *Thomas Aquinas* (Anton C, P). <https://doi.org/10.4324/9781315264790>
- Muvid, M. B. (2021). Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.418>
- Paus Leo XIII. (1879). The Holy See. *The Blackwell Companion to Catholicism*. <https://doi.org/10.1002/9780470751343.ch29>
- Prabaningrum, D. P. (2012). Tokoh Filsafat Barat Pada Abad Pertengahan Thomas Aquinas (Biografi dan Pemikirannya). *Dinus*, 1, 1–6.
- Rahmadon. (2018). *Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas Dan Hamka*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15159>
- Ralph McInerny. (1992). *Aquinas on Human Action: A Theory of Practice*. Catholic University of America Press.
- Rickaby, J. (2005). *of God and His Creatures: An Annotated Translation (With some Abridgement) of the Summa Contra Gentiles of St. Thomas Aquinas*. BURNS & OATES B. HERDER.
- Rimper, A. (2011). *Konsep Allah Menurut Thomas Aquinas: Sebuah Telaah Filsafat Ketuhanan*. 1–113.
- Ritonga, N. (2020). Teologi Sebagai Landasan bagi Gereja dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 4, 21–40. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.319>
- Setiawan, E., Wulandari, E., Olivia, O., Riyanti, K., & Juniari, R. (2022). Komparasi Deskriptif Thomas Aquinas tentang Filsafat dan Teologi. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(2), 81–96. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i2.1635>
- Suwarlan, E., Anggoro, T., & Widiawati, Y. (2023). *Filsafat Ilmu*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Taufik, M. (2020). Filsafat Barat era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 81. <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i2.4444>
- Wippel, J. F. (2000). *The Metaphysical Thought of Thomas Aquinas*. Catholic University of America Press.
- Yorivo. (2023). *Filsafat Thomas Aquinas: Pemikiran dan Relevansinya dalam Konteks Kontemporer*. 1–3.